

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena perceraian dewasa ini menjadi suatu hal yang mulai menjadi akrab di kalangan masyarakat. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 346.480 kasus, tahun 2013 sebanyak 324.247 kasus, tahun 2014 sebanyak 344.237 kasus dan pada tahun 2015 sebanyak 347.256 kasus (Badan Pusat Statistik, 2016). Sedangkan pada tahun 2016 terjadi perceraian sebanyak 365.633 kasus (Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, Lokadata, 2017). Penurunan kasus perceraian terjadi di tahun 2012 hingga 2013. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya terjadi peningkatan kembali. Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa perceraian di Indonesia menjadi *trend* yang semakin dianggap biasa oleh masyarakat. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak pasangan yang belum mampu menjalani kehidupan pernikahannya dengan baik.

Santrock (2007) berpendapat bahwa perceraian adalah suatu peristiwa yang menandai berakhirnya suatu hubungan antara pasangan suami istri. Perceraian merupakan puncak tertinggi dari penyesuaian yang buruk antara diri dengan pasangan serta dengan keadaan-keadaan sulit yang dihadapi selama masa pernikahan. Menurut Pasal 38 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, perceraian atau putusnya perkawinan dapat dikarenakan beberapa hal, yaitu kematian, perceraian, maupun keputusan dari pengadilan. Perceraian yang disetujui oleh pengadilan adalah perceraian yang memiliki alasan bahwa kedua pasangan suami-istri tersebut tidak dapat lagi hidup bersama dengan damai. Hal ini disebutkan dalam pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan. Alasan yang disampaikan oleh salah satu pihak dari pasangan suami istri akan dipertimbangkan hakim di pengadilan untuk mengambil keputusan terbaik untuk kedua pihak yang terlibat masalah.

Perceraian pasangan suami istri dapat terjadi dengan adanya alasan-alasan yang mendasari suatu gugatan cerai oleh salah satu pihak. Menurut Pasal 19

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan ada beberapa alasan perceraian dapat terjadi, salah satunya adalah antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan sehingga membuat keduanya tidak memiliki harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Perselisihan yang terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi stabilitas perkawinan dan membuat suasana menjadi tidak nyaman dan tertekan sehingga banyak pasangan memutuskan untuk berpisah dan memilih untuk bercerai.

Selain pemutusan hubungan pernikahan, sidang perceraian juga membahas tentang hak asuh anak jika pasangan suami istri memiliki keturunan. Hak asuh anak akan diberikan dan diutamakan kepada ibu. Abdurrahman (2010) menuliskan dengan jelas aturan pembagian hak asuh anak ketika terjadi perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 105 dalam hal terjadinya perceraian, maka (1) pemeliharaan anak yang belum *mumayyiz* atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya, (2) pemeliharaan anak yang sudah *mumayyiz* diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya, (3) biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya.

Namun, terdapat banyak kasus dengan alasan tertentu yang memberikan hak asuh anak kepada ayah. Pemberian hak asuh anak kepada ayah diputuskan karena ibu dianggap tidak mampu merawat dan mengasuh anak secara wajar. Yurisprudensi yang umum dipergunakan dalam menentukan hak asuh terhadap anak-anak yaitu Putusan Mahkamah Agung RI No. 102 K/Sip/1973 tanggal 24 April 1975, yaitu “Berdasarkan yurisprudensi mengenai perwalian anak, patokannya ialah bahwa ibu kandung yang diutamakan, khususnya bagi anak-anak yang masih kecil, karena kepentingan anak yang menjadi kriterium, kecuali kalau terbukti bahwa Ibu tersebut tidak wajar untuk memelihara anaknya”.

Pemberian hak asuh anak kepada ayah membuat ayah kesulitan dalam menjalani tugas barunya sebagai ayah *single parent*. Dagun (2013) berpendapat bahwa secara klasik ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Ibu merupakan tokoh utama dalam pengasuhan anak. Pandangan tersebut didukung oleh teori-teori yang

dikemukakan para ahli, seperti Sigmund Freud dan John Bowlby yang menggambarkan bagaimana pentingnya peran ibu dalam pertumbuhan seorang anak, terlebih pada masa anak-anak. Dagun (2013) mengungkapkan bahwa Freud dan Bowlby menyatakan peran ibu sebagai tokoh sentral dalam perkembangan perkembangan anak, sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder dan pendukung. Sedangkan menurut Putri dan Lestari (2015) berpendapat bahwa pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan perempuan untuk selalu berperan pada wilayah domestik. Wilayah domestik yang dimaksud adalah mengurus rumah serta mengasuh anak. Hal tersebut menyebabkan munculnya pandangan negatif terkait ayah yang mengasuh anaknya, ayah dianggap tidak mampu dan tidak paham bagaimana mengasuh anak dengan benar. Setelah terjadinya perceraian, suami dan istri akan mengalami penyesuaian diri yang sulit dan rumit akan keadaan baru yang akan dijalani. Menurut Hurlock (2009) menyatakan bahwa studi tentang akibat perceraian terhadap anggota keluarga menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan besar, terutama pada tahun pertama setelah perceraian yang kemudian secara bertahap suami istri akan mengalami penyesuaian diri dengan berbagai masalah yang terjadi selanjutnya.

Selain karena perceraian, kehilangan sosok ibu juga disebabkan karena ibu meninggal. Nurhidayati dan Chairani (2014) menyatakan bahwa kematian salah satu atau ke dua orangtua membuat anak merasa kehilangan. Kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah. Meskipun sama-sama kehilangan, namun kehilangan sosok ibu karena perceraian menimbulkan efek yang lebih parah. Hurlock (2009) menyatakan bahwa efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian karena sebelum dan sesudah terjadi perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan sosial, serta mengakibatkan cela sosial. Gunarsa (2012) menyatakan bahwa dalam perkembangan anak menuju ke manusia dewasa yang harmonis memerlukan suasana yang aman dan perasaan dirinya tertampung. Hal

tersebut diperoleh dalam suasana keluarga yang sejahtera dan serasi, yang mana tercapai bila ayah dan ibu menjadi suatu kesatuan yang serasi. Namun, tercapainya kesatuan dan keserasian antara ayah dan ibu sering terganggu oleh berbagai masalah, salah satunya adalah perceraian. Dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang memutuskan untuk berpisah. Anak adalah lain yang dirugikan dari peristiwa perceraian orang tuanya. Bagi anak, perceraian adalah musibah yang sangat tidak diinginkan apapun alasannya. Hurlock (2009) berpendapat bahwa pada umumnya, anak yang orang tuanya bercerai atau menikah lagi, mereka akan merasa malu karena mereka merasa “berbeda”. Anak merasa tidak sama dengan anak-anak lain di lingkungannya yang memiliki keluarga utuh dan membuat anak sedih dan kecewa. Dagun (2013) berpendapat bahwa pandangan lama menganggap ibu adalah tokoh yang lebih dekat dengan anak dari segi psikologis dan biologis. Maka, kehilangan sosok ibu akan membuat anak mengalami kesepian. Rachmawati (2014) berpendapat bahwa kesepian yang dirasakan oleh anak karena mereka kehilangan sosok sebagai tempat berpegang dalam mencurahkan perasaan karena kurangnya komunikasi dengan orang tua. Anak tak jarang menginginkan ibu kembali dan menjadi keluarga yang utuh karena ibu kandung tidak dapat digantikan oleh orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh I yang merupakan anak dari informan A sebagai berikut.

“Sedih mbak, aku tidak punya ibu sendiri, ingin ibu kembali lagi, tapi tidak tau, bapak tidak boleh sama kakek nenek. Di rumah juga aku sama adikku saja kalau bapak kerja. Semua kerjaan rumah aku sama adikku yang mengerjakan. Cuci baju, menyapu, masak. Aku seperti jadi ibu untuk adikku. Kasian adikku mbak, waktu ibu pergi dia masih kecil, aku juga masih kecil. Masih apa-apa dikerjakan ibu. Apa lagi kalau lebaran, tidak ada ibu. Kalau mau cerita apa-apa tidak berani ke bapak, tidak seperti kalau sama ibu. Dulu ibu pernah pulang, tapi dimarahi mbah. Ibu tidak berani kesini lagi. Ya sudah tidak bisa apa-apa mbak. Mau ikut ibu tidak boleh sama mbah. Tidak tau ibu ada dimana.”
(wawancara dengan anak informan A berinisial I (17 tahun), pada tanggal 8 Maret 2019).

I menyatakan bahwa dirinya sedih tentang perpisahan ayah dan ibunya. I juga menginginkan ayah dan ibunya kembali bersatu namun tidak mampu melakukan apa-apa. Hal tersebut dikarenakan orang tua dari ayah I tidak memperbolehkan ibu I untuk kembali dengan ayahnya. I juga menceritakan bahwa pekerjaan rumah dilakukan oleh I dan adiknya. I juga merasa tidak dekat

dengan ayahnya dan merasa takut untuk menceritakan apa yang dia rasakan atau dia alami.

Selain anak, dampak dari peristiwa perceraian juga dirasakan oleh mantan suami dan mantan istri. Dagun (2013) menyatakan bahwa perceraian itu setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga akan lebih mudah jika dikerjakan berdua, namun adanya perceraian membuat salah satu pihak kesulitan menjalani peran yang dibebankan kepadanya. Santrock (2002) menyatakan bahwa perceraian akan memungkinkan terjadinya gangguan fisik dan psikis sehingga terjadi penurunan daya tahan tubuh dan rentan akan penyakit. Hal tersebut berlaku bagi ayah yang mendapatkan hak asuh anak. Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Chiu dkk (2018) menyebutkan bahwa ayah *single parent* memiliki resiko kematian lebih besar dibandingkan dengan ibu tunggal dan orang tua (ayah dan ibu) yang merawat anaknya bersama. Menurut Christieny (2016) berpendapat bahwa akibat peran orang tua tunggal, ayah akan mengalami kelelahan fisik, rentan terkena penyakit dan depresi. Hal tersebut seperti penuturan informan kedua bernama L sebagai berikut.

“Ya capek mbak. Pulang kerja masih bersih-bersih rumah. Cuci bajuku bajunya anak aku kerjakan sendiri. tidak pernah bajuku aku suruh cuci ke ibu. Serumah tapi kerjaanku aku kerjakan sendiri, kadang dibantu C (anak) juga kalau cuma menyapu. Ya bagaimana lagi, kan tidak ada orang perempuan (istri) yang membantu, ya dilakukan sendiri. Kalau tidak begitu ya kerjaannya tidak selesai. Capek juga mbak, kadang stres. Isinya kerja saja, lelah. Libur kalau emang capek banget, kalau tidak begitu kalau sakit baru istirahat, libur kerja. Bosen, itu-itu saja yang dikerjakan. Kadang malas bersih-bersih, kadang seragam sekolah C tidak disetrika karena lelah sekali. Kadang ya marah ke C, kan sudah besar kok tidak menyiapkan apa yang dicari, dipakai. Tapi kadang ya ingat kalau tidak ada orang perempuan (istri) ya jadinya ya dilakukan, bagaimana lagi kalau tidak begitu.” (wawancara dengan informan L (38 tahun), pada tanggal 5 Maret 2019).

Dari wawancara yang dilakukan dengan L, pekerjaan rumah dilakukan sendiri untuk menggantikan peran ibu di rumah meskipun hidup serumah dengan orang tua. L merasa tugas pekerjaan rumah adalah kewajibannya sebagai ayah *single parent*. Dengan keadaan tersebut, L menghabiskan waktu untuk bekerja dan mendapatkan libur kerja jika dirinya sakit. L juga menuturkan bahwa dirinya merasa mudah marah dan stres karena kesibukannya sebagai ayah *single parent*. Selain itu, L juga merasa tertekan dengan perannya sebagai ayah dan sebagai ibu.

Tak hanya tertekan, tapi perasaan tidak berdaya juga dirasakan oleh L karena hilangnya peran istri di dalam keluarga. Namun, L tetap menjalankan tugasnya demi kelangsungan hidup dirinya dan anaknya.

Menurut Ortigas (dalam Partasari, 2004) berpendapat bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh ayah *single parent* adalah masalah pekerjaan. Masalah pekerjaan adalah usaha untuk menyeimbangkan dan menyesuaikan antara tuntutan pekerjaan dengan keluarga. Masalah tersebut adalah pembagian waktu yang sulit antara pekerjaan, mengasuh anak, serta waktu untuk dirinya sendiri. Munir (2010) berpendapat bahwa pekerjaan domestik berkaitan dengan anggapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh perempuan, dan laki-laki hanya bersifat membantu saja. Pekerjaan-pekerjaan domesti tersebut adalah tugas-tugas di rumah dan dilakukan oleh ibu, seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengasuh anak. Namun, karena adanya perceraian yang menyebabkan ayah dan ibu berpisah, maka tugas-tugas rumah dialihkan kepada ayah. Dengan begitu, waktu yang dimiliki ayah untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan anak akan berkurang karena kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan ayah. Selain itu, ayah mengalami kesulitan mengontrol dan mengawasi anak karena kesibukannya sebagai pencari nafkah. Sebelum terjadi perceraian, ibu atau istri merupakan partner ayah dalam menjalankan kehidupan keluarga, salah satunya adalah mengawasi dan mengontrol kegiatan dan perkembangan anak. Namun, setelah perpisahan semua dilakukan oleh ayah sendiri. Hal tersebut seperti penuturan informan A sebagai berikut.

“Tidak ada yang mengawasi mbak. Kan di rumah anak-anak sendiri, aku kerja. Kalau main ya tidak pernah sampai malam. Paling kalau main waktu aku pulang anak-anak sudah di rumah. Aku tidak tau main apa tidak, apa di rumah saja. Tidak pernah bilang.” (wawancara dengan informan A (45 tahun) pada tanggal 8 Maret 2019).

Dari penuturan informan A diketahui bahwa tidak ada yang mengawasi anaknya ketika A bekerja. Menurutnya, A tidak tau apakah anaknya di rumah atau tidak ketika dirinya sedang berada di luar rumah karena anaknya tidak ijin terlebih dahulu pada A. Hal tersebut menjadi salah satu masalah yang dihadapi A sebagai ayah *single parent* yang harus mengurus anak perempuannya karena hilangnya *partner* untuk mengasuh anak.

Masalah lain yang dihadapi oleh ayah *single parent* adalah terkait pengasuhan anak. Menurut Ortigas (dalam Partasari, 2004) menyatakan bahwa masalah terkait pengasuhan anak salah satunya adalah mengatasi hilangnya sosok ibu di dalam keluarga. Ayah harus memberikan pengertian untuk anak tentang perpisahan antara ayah dan ibu. Kemudian menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda sebelum perceraian terjadi. Denny Astuti (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa cara ayah memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan perceraian yang dialami ayah dan ibu adalah dengan tidak memberi penjelasan terkait ayah dan ibu berpisah, namun memberikan pemahaman bahwa ibu tidak tinggal di rumah untuk waktu yang lama dikarenakan pekerjaannya. Pemahaman semacam itu diberikan ayah untuk anak yang masih kecil, namun berbeda dengan anak yang berumur lebih tua. Mereka mulai memahami keadaan yang dialami oleh ayah dan ibu. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh anak dari informan A sebagai berikut.

“Dulu ya tidak tau mbak. Semakin lama ya tau, kenapa ibu tidak pernah pulang. Aku tau kalau bapak sama ibu sudah pisah. Soalnya aku pernah dihampiri ibu, tapi di sekolah. Kata ibu kalau pulang nanti dimarahi kakek nenek. Waktu ketemu aku dikasih uang, buat uang saku.” (wawancara dengan anak informan A bernama I (17 tahun), pada tanggal 8 Maret 2019).

Dari penuturan I sebagai anak dari informan A, menyatakan dulu dirinya tidak tau bahwa ayah dan ibunya berpisah karena bercerai. Namun, semakin lama I mengetahui bahwa ayah dan ibunya berpisah sejak lama karena ibunya sudah lama tidak pulang ke rumah dan ibu I sempat menemui I di luar rumah. Ibu I memberi tau bahwa orang tua ayah I tidak mengizinkan ibu I untuk kembali.

Ortigas (dalam Partasari, 2004) juga menyatakan bahwa salah satu masalah terkait pengasuhan anak adalah menentukan pola asuh yang tepat untuk anak. Menurut Dagun (2013) berpendapat bahwa ayah seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Sebelum perceraian, ayah bertugas sebagai pencari nafkah keluarga, dan ibu sebagai sosok yang mengasuh anak. Namun, setelah terjadi perceraian, ayah akan kesulitan untuk mendidik anak karena tidak terbiasa. Hal ini diutarakan oleh informan L sebagai berikut.

“Tidak tau, sekarang anak-anak tidak ada yang aneh-aneh. Yang penting menurut, tidak susah kalo disuruh, tidak bikin jengkel aku, ya sudah cukup.” (wawancara dengan informan L (38 tahun) pada tanggal 5 Maret 2019).

Informan L mengungkapkan bahwa dirinya tidak tau bagaimana cara mendidik anaknya. L menganggap bahwa jika anaknya menurut dan mengikuti apa yang dikatakan L, maka L tidak memperlakukan apapun lagi. Menurut L, jika anak-anak tidak berperilaku macam-macam sudah dikatakan baik dan L merasa cukup puas.

Masalah identifikasi peran dan seksualitas anak juga menjadi masalah untuk ayah. Menurut Ortigas (dalam Partasari, 2004) menyatakan bahwa mengatasi proses identifikasi seksual merupakan salah satu dari masalah terkait pengasuhan anak. Perbedaan gender ayah dan anak perempuan membuat ayah kesulitan memberikan contoh bagaimana cara perempuan untuk menjalani kehidupannya sebagai perempuan. Hal tersebut juga dianggap tabu oleh anak dan merasa sungkan untuk dibahas. Pengalaman tersebut dialami oleh anak informan A yang beranjak remaja dan mengalami pubertas sebagai berikut.

“Aku diajari tante dulu waktu pertama menstruasi mbak, mau tanya bapak malu. Masa tanya caranya masang s*ftex, aku malu. Orang cuma ngomong mu beli aja malu. Aku ngomongnya mau beli yang dipakai kalau lagi halangan gitu, tidak langsung bilang pembalut.” (wawancara dengan anak informan A berinisial I (17 tahun) pada tanggal 8 Maret 2019).

Dari penuturan I, anak informan A, dapat dilihat bahwa anak kesulitan menjalin komunikasi yang dekat dengan ayah. Kesulitan dalam komunikasi yang dihadapi anak biasanya membahas hal-hal yang bersifat pribadi. I cenderung mencari tahu tentang pengalaman baru terkait seksualitas dengan orang sekitarnya yang sama dengan gendernya.

Banyaknya masalah yang dihadapi ayah *single parent*, membuat ayah berkeinginan untuk menikah lagi agar kebutuhan anak akan sosok ibu terpenuhi. Namun, beberapa ayah memutuskan untuk tidak menikah lagi karena banyaknya pertimbangan. Keputusan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan L sebagai berikut.

“Ya ingin. Tapi ya banyak yang dipikirkan, tidak cuma untuk kesenanganku saja. Nanti kalau menikah lagi harus cari yang menerima apa adanya, menerima anakku, menerima orang tuaku yang sudah tu, pekerjaanku juga cuma begini gaji sedikit. Sudah punya anak besar juga, nanti pasti yang didahulukan anak dulu itu mau apa tidak. Sudah

terlanjur lama mbak. Biar aku cari uang buat biaya sekolah C (anak) saja biar bisa sekolah tinggi. Kan orang tua mintanya begitu, yang penting anaknya bisa jadi orang (berhasil).” (wawancara dengan informan L (38 tahun) pada tanggal 5 Maret 2019).

Dengan berbagai masalah yang dihadapi ayah sebagai *single parent*, membuat hubungan ayah dan anak sedikit terganggu. Hubungan antara ayah dengan anak seharusnya menjadi perhatian khusus di keluarga yang tidak ideal, terutama adanya perceraian. Padahal, perceraian menyebabkan terguncangnya perkembangan psikis anak. Gunarsa (2012) berpendapat bahwa tidak adanya kesatuan antara ayah dan ibu maka anak menjadi kehilangan pegangan. Anak akan merasa kurang diperhatikan oleh orang tua.

Ulfiah (2016) berpendapat bahwa peristiwa perceraian itu tidak menyenangkan karena kehidupan mapan yang dibangun sebelumnya berakhir berantakan. Hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak terpaksa putus. Putusnya hubungan kasih sayang salah satu orang tua dengan anak menyebabkan ketimpangan untuk mendukung perkembangan anak lebih optimal. Hal tersebut juga menjadi beban kepada ayah sebagai orang tua tunggal yang mengasuh anaknya. Menurut Christieny (2016) berpendapat bahwa keberadaan orang terdekat merupakan hal penting karena hal tersebut dapat membangun dukungan sosial bagi ayah sebagai *single parent*, terutama keberadaan anak dalam keluarga dianggap menjadi alasan utama ayah *single parent* untuk bertahan. Menurut Dagun (2013) menyatakan bahwa beberapa penelitian yang dilakukan terkait keterkaitan ayah dalam pengasuhan anak, didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan anaknya dengan jumlah waktu yang dihabiskan bersama. Selain itu, melalui peran bermain merupakan faktor terpenting dalam membentuk hubungan kedekatan dengan anak.

Keterlibatan ayah dengan pengasuhan anak perempuan sangat penting manfaatnya. Dagun (2013) berpendapat bahwa hubungan antara ayah dan anak perempuan yang dekat akan mempengaruhi perkembangan sosial anak di masa remaja. Hubungan yang dekat antara dua orang tersebut dapat diartikan sebagai *intimacy*. *Intimacy* adalah hubungan yang dekat dan dalam antara seseorang dengan orang lain. Sternberg (dalam Setiawan, 2014), menyatakan bahwa cinta mengandung komponen keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen

(*commitment*). *Intimacy* merupakan salah satu bagian dari *Triangular Theory of Love*. Cinta tak hanya yang ditujukan kepada pasangan lawan jenis, cinta juga muncul dalam keluarga karena di dalam keluarga terjalin hubungan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Menurut Olson & Defrain (dalam Utami, 2017) menyatakan bahwa *intimacy* atau keintiman adalah kedekatan dan perasaan hangat yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Sedangkan Papalia (2008) berpendapat bahwa *intimacy* merupakan elemen emosional, mencakup pengungkapan diri yang mengarah kepada keterhubungan, kehangatan, dan kepercayaan. Kedekatan dan perasaan hangat ini dapat muncul dalam hubungan keluarga antara ayah dan anak karena ayah dan anak tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama. Terlebih pada keadaan keluarga yang kehilangan sosok ibu, kedekatan dan perasaan hangat harus dijaga agar kehidupan keluarga tetap terjalin kuat. Santrock (2012) mengungkapkan bahwa *intimacy* atau keintiman adalah perasaan emosi yang mengandung kehangatan, di dalamnya terdapat kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam sebuah relasi. Masters (2013) mengartikan *intimacy* sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebas mungkin dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan. Sedangkan Bagarozzi (2001) memandang *intimacy* sebagai suatu kebutuhan dasar manusia. Hubungan yang dijalin oleh dua orang bisa berupa hubungan dekat atau tidak dekat. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai macam faktor. Menurut Duffy dan Atwater (dalam Papalia, 2009) menyatakan bahwa *intimacy* dapat terjalin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu gaya kelekatan, keterbukaan diri (*self-disclosure*), kecocokan pribadi dan penyesuaian diri antara individu dengan pasangan.

Biroli (2017) mengartikan *intimacy* atau keintiman sebagai hubungan antar pribadi yang dekat, adanya perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam suatu hubungan khususnya keluarga. Keintiman dalam keluarga perlu adanya timbal balik sebagai kemampuan untuk memberikan dukungan untuk kedua belah pihak. Dengan adanya *intimacy* antara ayah *single parent* dan anak, maka akan terbentuk hubungan yang nyaman dan dekat, sehingga kesejahteraan

keluarga meningkat dan dampak negatif dari perceraian orang tua dapat berkurang.

Pentingnya kedekatan antara ayah *single parent* dan anak perempuannya sering kali diabaikan. Padahal *intimacy* antara ayah dan anak perempuan sangat diperlukan. Dagun (2013) berpendapat bahwa jika hubungan ayah dan anak perempuan tidak intim, maka anak perempuan akan kesulitan bergaul dengan teman laki-laki di kemudian hari. Sedangkan ayah terlalu fokus untuk memperbaiki perekonomian dengan harapan kehidupan anak tanpa ibu di rumah akan menjadi lebih baik. Namun, pada akhirnya anak menjadi canggung dan segan kepada ayah karena kurangnya perhatian dan untuk bersama. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti dan menggali lebih dalam terkait *intimacy* antara ayah *single parent* dan anak perempuannya. Selain itu, pembahasan tentang ayah *single parent* merupakan sesuatu yang unik dan jarang untuk diteliti.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menyajikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai acuan dan pembandingan penelitian yang telah diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Syilfiah pada tahun 2012 dengan judul Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga (Studi Kasus 7 Orang Ayah di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait peran ayah tunggal di dalam keluarga serta bagaimana cara seorang ayah menjalankan perannya tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh orang ayah dengan berbagai latar belakang pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peran dari seorang ayah tunggal sangatlah penting karena selain mereka menjalankan tugas sebagai pencari nafkah, tapi juga menjalankan tugas sebagai ibu untuk keutuhan keluarganya.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Rifa'atul Mahmudah pada tahun 2012 dengan judul Hubungan Antara *Intimacy (Sternberg's Triangular*

Theory of Love) dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aspek-aspek *intimacy* dalam *Sternberg's Triangular Theory of Love* dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan 120 orang dewasa muda yang telah merencanakan pernikahan dengan pasangannya. partisipan diminta untuk mengisi kuisioner untuk mengukur *intimacy* menggunakan subscale *intimacy* yang merupakan bagian dari alat ukur *Triangular Love Scale* (TLS) yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg. Kesiapan pernikahan diukur dengan menggunakan Modifikasi Infentori Kesiapan Menikah (Wiryasti, 2004). Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara *intimacy* dan kesiapan menikah.

Ketiga adalah penelitian milik Heny Rachmawati pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Facebook dengan *Intimacy* Remaja dengan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*). Skripsi Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan intensitas penggunaan media sosial *facebook* dengan *intimacy* remaja dengan orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif dengan mengambil 30 sampel remaja usia 17 hingga 22 tahun dengan kondisi orang tua tunggal (*single parent*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *intimacy* yang terdiri atas 48 butir pernyataan yang dikembangkan dari 3 aspek *intimacy* menurut Berscheid dan Reis dalam Sears (2009) dan skala intensitas penggunaan media sosial *facebook* berjumlah 2 butir yang diadopsi dari skala intensitas penggunaan *facebook* dari Choirunnisa (2010). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson product moment dengan menggunakan SPSS 17.0 for Windows. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil berupa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara penggunaan media sosial *facebook* dengan *intimacy* dengan orang tua tunggal, yang artinya jika variabel intensitas penggunaan media sosial *facebook* meningkat maka variabel *intimacy* dengan orang tua tunggal akan menurun atau sebaliknya.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Denny Astuti pada tahun 2016 dengan judul Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterlibatan pengasuhan ayah *single parent* kepada anak perempuannya setelah terjadinya perceraian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi antarpribadi. Informan penelitian ini terdiri dari tiga orang ayah *single parent* di desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ayah *single parent* melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak perempuannya untuk memberikan pemahaman tentang pekerjaan ibu dan tidak menjelaskan tentang perceraian, pengasuhan anak dilakukan ayah secara mandiri tanpa melibatkan orang lain, ketika ayah bekerja anak dititipkan dengan saudara lain, serta ayah memberikan waktu untuk menemani aktivitas anak perempuannya setiap hari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ayah terlibat secara langsung di semua kebutuhan anak perempuannya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan adalah pada penelitian pertama meneliti tentang peran seorang ayah tunggal (*single parent*) sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang *intimacy* ayah *single parent* terhadap anak perempuannya, persamaan. Penelitian kedua meneliti tentang hubungan *intimacy* dengan kesiapan menikah dan menggunakan subjek dewasa muda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang *intimacy* dan subjek yang diteliti adalah ayah *single parent*. Pada penelitian ketiga meneliti hubungan antara intensitas penggunaan media sosial facebook dengan *intimacy* remaja dengan orang tua tunggal dengan remaja sebagai partisipan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti *intimacy* dengan ayah *single parent* sebagai subjek penelitiannya. Terakhir adalah penelitian keempat yang meneliti tentang keterlibatan pengasuhan ayah tunggal (*single parent*), sedangkan pada penelitian

yang akan dilakukan adalah untuk meneliti *intimacy* ayah *single parent*. Persamaan penelitian yang telah diuraikan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif pada penelitian pertama dan keempat, dan pada penelitian keempat subjek penelitian sama dengan subjek penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, variabel *intimacy* pada penelitian yang akan dilakukan sama dengan salah satu variabel yang diteliti pada penelitian kedua dan ketiga.

Keunikan pada penelitian ini adalah penelitian pertama yang meneliti tentang *intimacy* yang ada dalam hubungan ayah dan anak. penelitian tentang ayah masih sangat jarang dilakukan, apalagi ayah yang berstatus sebagai *single parent*. Pada umumnya, *single parent* seringkali dikaitkan dengan ibu. Padahal, jumlah ayah yang menjadi *single parent* tengah meningkat seiring dengan jumlah perceraian yang terjadi. Selain itu, penelitian dengan variabel *intimacy* dalam hubungan orang tua dan anak masih sangat sedikit dilakukan, karena biasanya *intimacy* dikaitkan dengan hubungan dalam pasangan laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan sesuatu yang baru.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian akan dilakukan adalah bagaimana gambaran *intimacy* ayah *single parent* terhadap anak perempuannya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *intimacy* ayah (*single parent*) terhadap anak perempuannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk perkembangan pengetahuan dan ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan *intimacy* dengan berbagai keadaan permasalahan yang terjadi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk lebih mampu menjalani perannya sebagai ayah *single parent* dengan baik dan mampu memenuhi kebutuhan *intimacy* anak mengingat hilangnya sosok ibu di dalam keluarga dan dalam perkembangan anak.

1.5.2.2 Manfaat bagi keluarga

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan bagi keluarga tentang peran ayah *single parent* di dalam kehidupannya dan untuk lebih memahami tentang *intimacy* antara ayah *single parent* dengan anak perempuannya.

1.5.2.3 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait ayah *single parent* yang mengasuh anaknya dan agar mampu memberikan dukungan sosial kepada ayah *single parent* yang mengasuh anak perempuannya secara mandiri.

1.5.2.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk variabel *intimacy*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian lainnya yang melibatkan ayah *single parent*.